

GUGUAH BATINGKAH

Komposisi Karawitan Kesenian Dikia Rabano Di Jorong Lasi Mudo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat

Ardi Saputra¹,
Admiral²,
Firman³

Hal | 96

Prodi Seni Karawitan – Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Email : ardisaputra8633@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian *dikia rabano* di jorong Lasi Mudo, Kenagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, dalam permainan pola *rabano* pada lagu *barakato lagi*, pola *rabano* dimainkan dengan *batingkah* dan struktur garap musikalnya yang masih kurang tergarap. Dari kasus musikal tersebut pegkarya mendapat ide untuk mengembangkan pola *tingkah rabano* yang masih kurang tergarap menjadi bervariasi baik dari warna bunyi dan pola ritmenya. pengkarya terinspirasi dari pola *tingkah rabano* pada lagu *barakato lagi*. *Guguah batingkah* merupakan sebuah istilah yang pengkarya adopsi dari penyebutan dari pola *tingkah rabano* pada lagu *barakato lagi*. Dari pola *tingkah rabano* maka pengkarya mengembangkan pola-pola *tingkah rabano* yang terdapat pada lagu *barakato lagi* dengan garapan baru yang berbeda dari tradisinya. Berdasarkan dari pengamatan pengkarya terhadap pola *tingkah rabano* tersebut masih belum tergarap secara variatif sehingga timbul ide dari pengkarya untuk menggarap kesenian *dikia rabano* Lasi kedalam garap komposisi dengan pendekatan tradisi, dengan beberapa instrumen seperti, *rabano*, *kompang*, dan *pano* sebagai bentuk pengembangan garap sekaligus sentuhan rasa yang lebih variatif dan tidak monoton.

Kata Kunci: *komposisi, musik, dikia rabano, linterpretasi tradisi.*

ABSTRACT

The art of dikia rabano in Jorong Lasi Mudo, Kenagarian Lasi, Canduang District, Agam Regency, West Sumatera Province, in the game of the rabano pattren on the barakato lagi song again, the rabano pattern has a beating of rabano pattern played with batingkah and the musical structure is still not worked out. From this musical case, the artist got the idea to develop a rabano pattern of behavior that is still underdeveloped to be varied both in terms of sound color and rhythm pattern. The artist is inspired by the rabano pattern of behavior in the song barakto again. Guguah Batingkah is a trem that the author adopted from the recitation of the rabano behavior pattern in the song Barakato again. From the pattern of rabano behavior the artist develops the patterns of rabano behavior found in the barakato song again with a new compositin that is different from the tradition. Based on the author's observations of the pattern of rabano's behavior it has not been worked out in a variety of ways, so the idea arose from the artist to work on the art of Dikia Rabano Lasi into compositinal work with a traditional approach, with several instruments such as, rabano, kompang, and pano as a form of developing work as well as a touch of taste. Which is more varied and does not watch

Keywords: *composition, music, dikia rabano, interpretation of tradition*

PENDAHULUAN

Kesenian *dikia rabano* adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berisikan tentang pujian-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jorong Lasi Mudo, Kenagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. *Dikia Rabano* berasal dari dua kata yaitu *dikia* (zikir) berasal dari bahasa Arab, zikir yang berarti mengingat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya. Sedangkan *rabano* (rebana) adalah salah satu instrumen musik sejenis gendang (membranofone) bermuka satu. Syair atau teks dari *dikia rabano* berupa bahasa Arab dari kitab saraful anam yang dilagukan secara bersama yang berisikan tentang pujian-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kesenian *dikia rabano* sampai sekarang tetap berkembang dan diminati masyarakat Minangkabau, salah satunya di Jorong Lasi Mudo sebagian besar masyarakat menyebut kesenian *dikia rabano* dengan sebutan *barabano*. Kesenian ini sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di Nagari Lasi.

Dikia rabano biasanya dimainkan oleh 4 sampai 9 orang pemain laki-laki yang mana posisi orang memainkan *rabano* dengan posisi duduk secara

lingkaran, posisi duduk setengah lingkaran, saling berhadapan, dan berjalan. Teknik permainan *rabano* menggunakan teknik *interlocking*, dan *rampak*. Teknik *interlocking* adalah teknik memainkan *rabano* secara jalin-menjalin antara pola ritme dengan yang lainnya. Dalam permainan *rabano* terdapat enam pola yang mana biasanya orang Lasi menyebut pola itu dengan sebutan *guguah*. Sedangkan teknik *rampak* adalah bentuk permainan pola *rabano* secara serempak dengan motif yang sama satu permainan pola ritme yang dimainkan sama oleh semua pemain *rabano*.

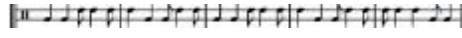
Teks lagu yang dibaca berasal dari kitab saraful anam yang sekarang telah diubah ke dalam tulisan Arab Melayu. Kemudian diterjemahkan oleh ulama yang ada di Nagari Lasi ke dalam bahasa Minangkabau. Adapun lagu-lagu yang disajikan dalam pasal satu adalah :


1. Nabi Muhammad
2. Maulay
3. Ado Kapado
4. Barakato Lagi
5. Anak Shalubi

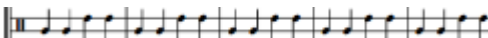
Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap *dikia rabano* maka pengkarya terinspirasi dari bunyi *guguah tingkah* yang terdapat pada pasal satu *dikia rabano* pada lagu *barakato lagi*. Garap musik pada kesenian *dikia rabao*, menurut pengkarya belum tergarap sehingga timbul ide dari pengkarya untuk menggarap kesenian

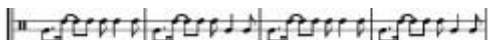
dikia rabano dengan pendekatan tradisi, dengan tetap menggunakan instrumen aslinya. Bentuk pola dasar dari gugah tingkah rabano :

Guguh Satu 

Guguh Duo 

Guguh Tigo 

Guguh Ampek 

Guguh Limo 

Notasi 1.

Pola dasar gugah tingkah *rabano*
(Oleh : Andre Dwi Bowo)

Pola dasar rabano di atas khusus untuk mengiringi lagu *barako lagi* dengan pukulan serempak, sedangkan pada lagu selain lagu *barakato lagi* pola rabano yang digunakan tergantung kesepakatan senimannya. Lagu *barakato lagi* ini merupakan repertoar yang kombinasikan vokal dan *rabano* (rebana). Dalam penyajiannya repertoar *barakato lagi* ini biasanya dimainkan oleh laki-laki saja yang mana posisi orang memainkan *rabano* pada saat repertoar *barakato lagi* ini posisi duduk secara setengah lingkaran. Umumnya penonton menyimak, dan mendengarkan lantunan pujian-pujian kepada Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW.

Pada permainan *rabano* pada repertoar lagu *barakato lagi*, pengkarya menemukan keunikan yang mana pola *rabano* dimainkan dengan pola rampak sampai di akhir *dikia*, dan terjadi perubahan pola dengan pola *batingkah*, setelah itu pola rabano yang batingkah ini seperti pengantar untuk penyambungan ke lagu atau syair selanjutnya. Dari penyabaran di atas pengkarya mendapat buah gambaran salah satu repertoar *dikia rabano* Lasi, yaitu lagu *barakato lagi*. Pola *tingkah rabano* yang terdapat di akhir *dikia* lagu *barakato lagi* menjadi dasar garapan komposisi karawitan dengan pendekatan tradisi.

Komposisi karawitan yang akan pengkarya garap ini diberi judul “*Guguh Batingkah*”. Istilah kata “*Guguh*” merupakan bahasa lokal yang berarti pukulan. Sedangkan “*Batingkah*” merupakan pola *rabano* yang dimainkan dengan cara jalin-menjalin atau kait-menkait antara pola ritme dengan yang lainnya. Maksud dari pemberian judul ini dikarenakan pengkarya terinspirasi dari persoalan fenomena musikal pola rabano yang ada akhir *dikia* lagu *barakato lagi* yang mana terdapat pola *tingkah rabano* yang menarik untuk digarap menjadi sebuah komposisi musik baru karawitan.

Untuk kebutuhan komposisi karawitan ini, maka “*Guguh Batingkah*” adalah sebuah garapan komposisi musik

dengan pola guguah *tingkah rabano* sebagai dasar garapan. Media ungkap yang digunakan untuk kebutuhan komposisi “*Guguah Batingkah*” ini adalah : *rabano*, *pano*, dan *kompanyang*. Maksud dari penggunaan alat musik hanya bersifat perkusi saja, guna untuk menciptakan pola *tingkah rabano* yang diinginkan dalam komposisi karawitan “*Guguah Batingkah*”.

Pengkarya mencoba untuk mencari perbandingan data-data mengenai karya-karya komposisi musik yang mengikat kesenian *dikia rabano* sebagai ide penggarapan di antaranya:

“Gasol Nan Mambao” (2018), karya Afdil Anggara. Karya ini terinspirasi dari lagu *mawlai* dan pola ritme *rabano* yang bersifat konstan dari kesenian *baruda* di Nagari Andaleh yang menjadi dasar sumber garapan komposisi karawitan. Kontribusi karya ini terhadap karya “*Guguah Batingkah*” yaitu pola ritme *rabano* kesenian *baruda* yang nantinya akan di transformasikan kedalam sebuah karya “*Guguah Batingkah*”.

“Khusuak Bamuarol” (2014), karya Indrawan Nendi, karya ini berangkat dari tradisi *dikia rabano* Talang Maua. Karya ini terinspirasi dari spirit yang ada pada *dikia rabano* yaitu *dikia juluabukik* yang menjadi dasar sumber garapan komposisi karawitan. Kontribusi karya ini terhadap karya “*Guguah Batingkah*” yaitu spirit yang ada pada *dikia julua bukik* yang

nantinya akan di transformasikan kedalam sebuah karya “*Guguah Batingkah*”.

“Guguah pa-anta”, (2019), Rizki Mardi, karya ini bersumber dari kesenian *dikia rabano Lasi* pada repertoar *Guguah Sabaleh* dengan pendekatan *grap* tradisi yang lebih memfokuskan garapan pada pola penghantar pada repertoar *guguah sabaleh* ini menjadi acuan bagi pengkarya dalam penggarapan pola-pola ritme dalam karya “*Guguah Batingkah*”.

“Raba-Raba No”, (2012), karya ini berangkat dari penawaran bentuk pola *kincua* (*paningkah*) dari salah satu pola dalam kesenian *dikia rabano* yaitu pola *guguah sambilan*. Yang mejadi dasar sumber garapan komposisi karawitan. Kontribusi karya ini terhadap karya “*Guguah Batingkah*” yaitu pola *kincua* (*paningkah*) pada *dikia rabano* yang nantinya akan di transformasikan ke dalam sebuah karya “*Guguah Batingkah*”.

Dari empat sampel karya yang telah diinformasikan tersebut, dapat dilihat perbedaanya masing-masing dengan karya komposisi “*Guguah Batingkah*” yang pengkarya garap ini. Perbedaan tersebut terdapat pada aspek ide/gagasan, dalam hal ini pengkarya menggarap dengan pendekatan tradisi dengan menjadikan pola *tingkah* setiap akhir *dikia* sebagai dasar garapan.

Media ungkap yang digunakan untuk kebutuhan komposisi “*Guguah Batingkah*”

ini adalah *rabano*, *kompang*, *pano*, dan vokal maksud dari penggunaan alat musik yang hanya bersifat perkusi dan vokal saja, guna menciptakan pola ritme, jalinan yang diinginkan dalam komposisi karawitan ini.

LANDASAN TEORI

Cara kerja sebuah komposisi tidak hanya melibatkan pertimbangan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya, tetapi juga kerja keras, pikiran, pengalaman, pengetahuan, wawasan, dan landasan teori yang mendukung sebuah garapan komposisi menjadi lebih baik. Maka dari itu pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang menjadi acuan pengkarya membuat komposisi ini.

“Coret-coret musik kontemporer dulu dan kini” (2003) oleh Suka Hardjana. Dalam bukunya Suka Hardjana mengaktakan bahwa komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur, dan merangkai dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai sebuah karya musik (2003:78). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Suka Hardjana pengkarya merealisasikan dalam penggarapan karya dengan melakukan sebuah pencarian materi dan menyusun kedalam bentuk komposisi karawitan.

“Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)”(2011) oleh Pande Made Sukerta. Dalam buku ini Pande

mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya lebih baik (2011:57).

Untuk memperkuat referensi pengkarya melakukan tinjauan yang menjadi acuan pengkarya dalam membuat komposisi ini, adapun beberapa sumber tersebut adalah; Rekaman audio visual permainan *dikia rabano* yang di rekam sewaktu penelitian, dari rekaman ini pengkarya terus mengapresiasi dan menganalisa *dikia rabano* tersebut sehingga pengkarya menemukan keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian *dikia rabano* yang memunculkan ide pengkarya untuk menggarap *dikia rabano* tersebut.

Pertunjukan *dikia rabano* tidak menuntut yang istimewa seperti diatas pentas, tetapi *dikia rabano* biasanya diadakan dengan ruangan yang dianggap paling besar agar penonton lebih leluasa menyaksikan *dikia rabano* .Seperti mesjid atau surau.

KONSEP PENCIPTAAN

Pengkarya tertarik untuk menggarap pola *tingkah* yang terdapat pada repertoar lagu *barakato lagi* sebagai ide penciptaan. Pengkarya mengembangkan pola *tingkah* dengan menggunakan teknik garap seperti

permainan *tempo, dinamika, call and respon, interlocking, conon dan rampak* dalam garapan komposisi yang berjudul *Guguh Batingkah.* "Guguh Batingkah" berasal dari kata "Guguh" yang berarti pukulan sedangkan "Batingkah" berarti memainkan *rabano* secara jalin-menjalin atau kait-menkait antara pola ritme dengan yang lainnya. Maksudnya suatu pola yang terdapat pada repertoar lagu *barakato lagi* yang bersifat jalin-menjalin terhadap pola *rabano* dengan *rabano* yang lainnya.

Dalam penggarapan pengkarya menggarap pola *tingkah* yang terdapat pada repertoar lagu *barakato lagi* dengan menggunkan pola-pola pukulan pada permainan *rabano* Lasi yang digarap dengan menambahkan beberapa instrumen lainnya seperti *rabano, pano, dan kompong*. Sedangkan pola *tingkah* yang terdapat pada repertoar lagu *barakto lagi* yang digarap melalui garapan ritem. Upaya ini agar ritem yang dimainkan tidak terasa menoton.

Komposisi "Guguh Batingkah" merupakan sebuah komposisi yang mengunkan konsep pendekatan tradisi karena keinginan pengkarya untuk mengembangkan salah satu pola kesenian *dikia rabano* di Jorong Lasi Mudo, Kenagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Dengan ide penawaran bentuk baru dari pola *tingkah rabano* pada akhir lagu *barakto lagi*.

Dalam mendukung tercapainya tujuan dan konsep karya berdasarkan konsep pendekatan tradisi, nantinya pengkarya mencoba menghadirkan instrumen-instrumen yang dirasa mampu untuk mendukung dan membantu untuk mengaplikasikan ide serta gagasan dalam menggarap komposisi karawitan ini, beberapa instrumen diantaranya : *rabano, kompong, dan pano*.

Kehadiran dari tiga instrumen tersebut tentunya memiliki alasan tersendiri, seperti *rabano* dalam karya ini bertujuan untuk tidak menghilangkan rasa tradisi dari *dikia rabano* itu sendiri dan juga *rabano* menjadi instrumen pokok dalam menciptakan karya komposisi yang berjudul "Guguh Batingkah".

Selanjutnya untuk mengiringi *rabano* pengkarya memilih instrumen *pano*, pemilihannya bertujuan untuk sebagai penyeimbang bunyi *rabano*, sedangkan *kompong* untuk memberi warna bunyi tinggi (hight). Pada komposisi ini pengkarya nantinya mencoba membagi karya ini kedalam tiga bagian, alasan pengkarya membagi tiga bagian karena pengkarya akan mencoba menyajikan karya ini kedalam tiga posisi yaitu, posisi berjalan, posisi berdiri, dan posisi duduk setengah lingkaran.

Pada bagian pertama komposisi dilakukan dengan berjalan dengan memainkan pola guguh *arak rabano* yang

terdapat pada kesenian *dikia rabano* mengeksplorasikan pola tersebut hanya pada instrumen *rabano* saja. Kehadiran pola guguh arak *rabano* tersebut tentunya dibentuk dengan sedikit pengembangan seperti memunculkan teknik *unisono*, *interlocking*, dan *dinamika* pada setiap pemain. Pada bagian ini lebih menonjolkan pola guguh arak yang terdapat pada kesenian *dikia rabano*.

Pada bagian kedua pengkarya nantinya menggunakan posisi duduk saling berhadapan dan mencoba mengembangkan pola tingkah *rabano* dengan menggunakan teknik *unisono*, *call andrespon*, dan *interlocking*, dan juga pengkarya juga menggunakan vokal dan *rabano*.

Pada bagian ketiga dalam karya ini, diawali dengan menonjolkan pola *tingkah* yang terdapat di akhir lagu *barakato lagi* yang telah dilahirkan sebelumnya, nantinya juga pengkarya juga mencoba menggabungkan kedua pola yaitu bentuk utuh dari pola dasar lagu *barakato lagi* serta bentuk pola tingkah *rabano*. Setelah digabungkan dan dimainkan secara bersamaan dengan tempo yang sedang, nantinya pengkarya memainkan pola *guguh arak rabano* dengan tempo cepat untuk mengakhiri karya ini.

METODE PENCIPTAAN

Proses atau langkah kerja sangat menentukan terhadap hasil akhir dari apa

yang ingin dicapai dalam membuat karya seni mulai dari pemilihan pendukung karya, ruang latihan. Adapun metode penciptaan yang pegkarya lakukan berupa; penelitian, wawancara, dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan garapan yang akan pengkarya garap, serta dari beberapa persiapan itu bisa membantu pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya komposisi “*Guguh Batingkah*” ini. Setelah pengkarya melakukan observasi serta mendapatkan data-data yang akurat, pengkarya membuat tim produksi atau pendukung karya untuk melakukan tahap pengerjaan. Pengkarya mempersiapkan materi-materi yang akan di garap sesuai dengan konsep atau ide pengkarya untuk dituangkan kedalam garapan karya komposisi “*Guguh Batingkah*”.

Melakukan proses pembuatan karya dan penuangan materi pada pendukung karya. Latihan dimulai perbagian agar pendukung karya tidak mengalami kesulitan dalam menyerap materi dan memudahkan pengkarya untuk mengingat karya nantinya. Dalam proses karya ini pengkarya melakukan beberapa kali pengulangan, evaluasi dan proses latihan yang teratur. Setelah seluruh bagian telah digarap dan seluruh mempunyai bentuk, maka proses kerja dianggap selesai, lalu dilakukan tahap penyempurnaan seluruh bagian dari awal sampai akhir, untuk

mengingat semua materi yang telah diterima disetiap bagian karya.

DESKRIPSI HASIL KARYA

1. Bagian Pertama

Komposisi musik karawitan yang berjudul “*Guguh Batingkah*” ini terbagi atas tiga bagian. Pada bagian pertama diawali dengan masuknya seluruh pendukung karya dari luar atau wings dan berjalan ke arah panggung dengan memainkan pola guguh arak *rabano*, semua pendukung karya memutari panggung dan menuju ke posisi berdiri dan dua pendukung karya menuju ke arah instrumen pano yang sudah di letakkan didalam panggung. Pemain pano memainkan dan mengeksplorasikan pola guguh ampek.

Pola pano :

Notasi 2.
Pola *pano*
(Oleh: Andre Dwi Bowo)

Kemudian pemain pano memebri kode untuk beralih ke pemain *rabano*, pola kode *pano* ialah pola guguh ampek, setelah *rabano* merespon empat kali penggulungan pemain *kompang* langsung merespon dengan tiga kali penggulungan dengan sedikit pengembangan. Selanjutnya setelah siklus permainan *kompang* selesai, semua instrumen memainkan pola unisono

atau pola rampak sebanyak tiga kali penggulungan untuk menuju ke bagaian dua.

Pola *rabano* :

Hal | 103
RABANO
Notasi 3.
Pola *rabano*
(Oleh: Andre Dwi Bowo)

Notasi 4.
Pola *kompang*
(Oleh: Andre Dwi Bowo)

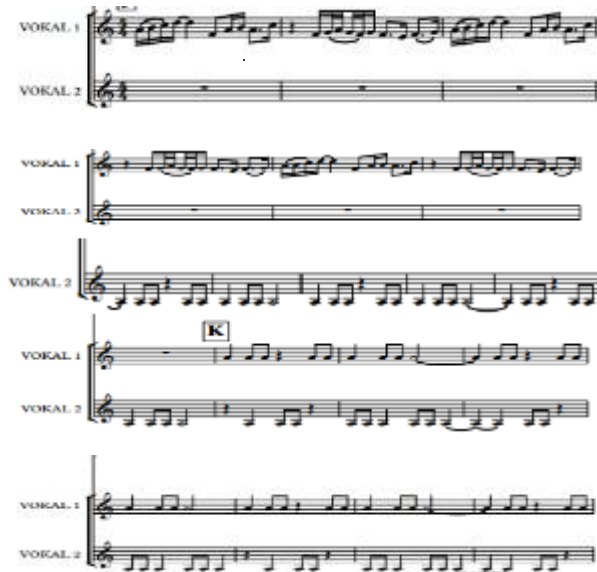
50
PANO
RABANO
KOMPANG
50
PANO
RABANO
KOMPANG
Notasi 5.
Pola *unisono*
(Oleh: Andre Dwi Bowo)

2. Bagian dua

Pada bagian kedua, pengkarya menggunakan posisi duduk saling berhadapan-hadapan dengan diawali vokal solo dua kali penggulungan langsung direspon dengan vokal canon tiga kali penggulungan langsung di sabut dengan vokal tumpang tindih tiga kali penggulungan pada setiappemain, vokal tersebut dilakukan secara berjalan untuk menuju ke peralihan selanjutnya, setelah vokal selesai langsung di rerspon oleh semua pemain dengan memainkan pola *guguh ampek* oleh

semua instrumen dengan tempo dari pelan sampai tempo cepat dengan tiga kali pengulangan, pola *guguh ampek*.

Ooooo. alaaaa barakato lagiiii
 Oooooiiiiii alaaa.....aaaa brakato
 lagi..



Notasi 6.
 Materi vokal
 (Oleh: Andre Dwi Bowo)

Setelah itu *rabano* memainkan pola *guguh ampek* yang mana pola dari *guguh ampek* itu dengan tempo pelan sebanyak 3 kali pengulangan, setelah siklus permainan *rabano* selesai langsung di respon oleh pemain *kompang* yang mana pola *kompang* itu pengembangan dari pola *guguh duo*, setelah *kompang* memainkan tiga kali pengulangan, langsung di respon oleh *rabano*.



Notasi 7.
 Pola *unisono*
 (Oleh: Andre Dwi Bowo)

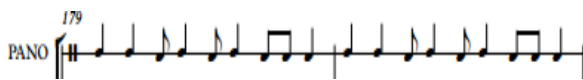
Setelah pola rampak tiga kali pengulangan, *rabano* memainkan *guguh tigkah rabano* tiga kali pengulangan, setelah pemain *rabano* selsesai *rabano* kembali dengan memainkan pola *guguh ampek* sebanyak tiga kali pengulangan, setelah siklus *rabano* selesai pemain *kompang* langsung merespon dengan memainkan pengembangan dari pola *guguh duo* dengan tiga kali pengulangan, setelah siklus *kompang* selesai, antara pemain *kompang* dan *rabano* saling tanya jawab atau *call and respon* dengan tiga kali pengulangan.



Notasi 8.
 Pola jalinan *rabano* dengan *kompang*
 (Oleh: Andre Dwi Bowo)

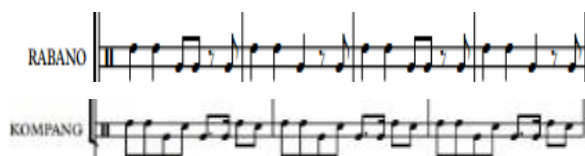
Selanjutnya *pano* memainkan pola rampak sama yaitu di “beat” dan setelah tiga kali pengulangan pola *rabano* dan *pano* saling batingkah antara *kompang* dan

rabano, setelah 6 kali pengulangan. Ketika *kompang* dan *rabano* memainkan dinamika yaitu bermain lirik supaya permainan *kompang* dan *rabano* bisa saling *bertingkah*. Setelah itu dilanjutkan dengan pemain *kompang* memberi kode aksentu kepada pemain *pano* dan *rabano* dengan dua kali pengulangan, setelah dua kali pengulangan semua instrumen memainkan pola *unisono* atau pola *rampak* sebanyak tiga kali pengulangan.



Notasi 9.
Pola *rampak pano*
(Oleh: Andre Dwi Bowo)

Selanjutnya pola *tingakh rabano* dimainkan oleh instrumen *rabano* dan *kompang* dengan tempo pelan, dan diselingi dengan *pano*, pola-pola yang digarap dengan teknik *interlocking*, namun juga dijadikan pengatur tempo di dalam seluruh *interlocking* dan juga penggarapan pola antara instrumen *rabano* dan *kompang* dengan teknik tanya jawab atau *call and respon*, hingga diakhiri instrument *kompang* dengan aksentu secara *rampak*, pola dari instrumen *pano*. Bagian ini diputus dengan penggarapan pola antara instrument *rabano* dan *kompang* dengan teknik *call and respon*:



Notasi 10.

Pola *rabano & kompang*
(Oleh: Andre Dwi Bowo)

Selanjutnya pola *rabano* dimainkan dengan dua kali pengulangan dan di lanjutkan oleh pemain *kompang* dengan teknik *interlocking* dengan tempo cepat. Pola ini dimainkan sebanyak tiga kali pengulangan. Dan dilanjutkan dengan pemain *pano* memainkan pola *unisono* atau main *rampak* tiga kali pengulangan, setelah siklus pemain *pano* selesai di lanjutkan oleh pemain *rabano*, dan diselingi dengan pola *kompang* yang digarap dengan teknik *interlocking* tiga kali pengulangan. Setelah itu *rabano* dan *kompang* bermain “*up*” dan “*beat*” dari tempo pelan sampai tempo cepat, dan pemain *kompang* memberi kode gore untuk memainkan pola *unisono* sebanyak tiga kali pengulangan dan langsung direspon pemain *rabano* dengan memainkan guguh *arak rabano*, untuk menuju ke bagian ke tiga.

3. Bagian tiga

Bagian tiga karya ini diawali dengan pola *pano* sebagai penghantar untuk vokal bersama dengan pengembangan melodi vokal dikia *barakato* lagi dengan lirik.

Oooooi alah barakato lagi

Al saidina usuman

Oii alla barakato lagi

Ala saidina usuman

Kemudian masuk materi vokal *call and respon* atau tanya jawab, setelah vokal tanya jawab langsung masuk materi vokal satu mukhaluak oleh satu orang dengan tempo lambat dan kemudian tempo vokal satu mukhaluak naik atau cepat dengan dua kalai pengulangan dengan lirik:

Satu mukhaluak la tuhan aaanja. dikan

eeee allah huha hahahaha yakla

Eeee namonyo nur ya Allah la ku'ab eeeee

kha..barkan eeee Allah huha a

Aaaaa..yaklaaa eeeee rabbuna....

Setelah masuk tanya jawab antara *rabano* dengan *rabano* tiga kali pengulangan, setelah tiga kali pengulangan masuk *guguah arak rabano* tiga kali pengulangan, setelah *guguah arak rabano* kembali lagi ke vokal dengan dengan di iringi oleh instrumen *rabano* dan *pano* dengan lirik:

Eeeee.. jadilah engkau ya Allah

hahahahaha yakla eeeee sanya... ato eeee

Allah huha

Hahahah yakla...eeee rabbunaaaa....

Selanjutnya *rabano* memainkan pola ritme *guguah arak rabano* dengan memainkan dinamika antara *rabano* dengan *rabano* lainnya, setelah satu kali pengulangan dinamika masuk kompang dengan meekplorasikan *guguah ampek* setelah semua siklus selesai para pemain *rabano* dan *kompang* masuk ke pola

pandirian *rabano* dengan tempo cepat dan juga di gabungkan dengan vokal *dikia* atau *ratik* dari suara lirih sampai ke suara keras dan satu orang memberi kode kepada semua pemain dengan mneyebut Muhammad Rasulluh dengan lirik:

La ilaha illallah

La ilaha illallah

La ilaha illah

Muhammad Rasulluh

Setelah satu orang menyebutkan Muhammad Rasulluh semua pemain menyebut *la ilaha illallah* tanpa memakai instrumen satu pun,,kemudian salah satu pemain mnyebutkan Muhammad Rasulluh, semua pemain memainkan menyebutkan *la ilaha illallah* yang di iringi pakai instrumen *rabano* sampai hingga tempo vokal dan instrumen *rabano* semakin cepat dan langsung di sambung dengan *unisono* pola *guguah limo rabano*.

KESIMPULAN

Bedasarkan garapan komposisi "*Guguah Batingkah*" yang disajikan berdasarkan dari *rabano* Lasi, merupakan sebuah kesenian tradisi yang kaya dalam garapan dan pengembangan. Pada karya "*Guguah Batingkah*" ini pola tingkah dari lagu *barakato lagi* menjadi ketertarikan pengkarya untuk mengembangkan ide garapan yang menawarkan bentuk baru dalam mengembangkan pola *guguah tingkah* dengan garapan pendekatan tradisi dengan pola *tingkah rabano* yang di hadirkan dalam bentuk baru, agar nilai-nilai tradisi masih tetap di pertahankan.

DAFATAR KEPUSTAKAAN

Pande Made sukerta, 2015.” Metode Penyusunan Musik (Sebuah Alternatif).” Surakarta : ISI Press Solo.

Nendi, Indrawan, 2014. “*Khusuak Bamuario*” laporan karya seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Anggara, Afdil, 2018. “*Gasu Nan Mambao*”, laporan karya seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Mardi, Rizki. 2019. “Guguah Pa-anta”. Laporan karya seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Hidayat, Yunus, M, 2015.” RABA-RABANO”. Laporan Karya Seni. Indonesia Padangpanjang

Website/ laman

Apresiasi Komposisi Musik Nusantara Ratik EkstasiPertunjukan
<https://www.youtube.be/bqfWYvTPq2A>

Apresiasi Komposisi Musik Sami Yusuf – Timiless Presence
<https://www.youtube.com/watch?v=EFWuTbTDIbA>

Apresiasi Komposisi Musik Karawitan “*Darak Ding Dang Dang*”
<https://www.youtube.com/watch?v=kNe7ad8mKPU>

Apresiasi Komposisi Musik “*Kembara Suara*” Riau Rhythm
<https://www.youtube.com/watch?v=wjydf21IGz8>

Apresiasi Komposisi Musik “*Pencalang*” Riau Rhythm
<https://www.youtube.com/watch?v=06ZOMfwXyc4>

INFORMAN

Maswir, 56 tahun, Pegawai Negri sakaligus seniaman tradisi dikia rabano, suku Guci, alamat Jorong Pasanehan Kenagarian Lasi.

Irmal, 43 tahun, Petani, suku Tanjung, alamat Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi.